

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jepang memiliki daya tarik tersendiri bagi mereka yang ingin menuntut ilmu atau berbisnis di negara terkenal dengan bunga sakura. Hal ini dapat terlihat dengan semakin banyaknya masyarakat yang belajar bahasa Jepang di Indonesia. Animo masyarakat terhadap bahasa Jepang sangat tinggi, ditambah banyaknya budaya-budaya yang masuk, produk-produk negara Jepang yang ada di Indonesia, dan beasiswa kuliah di Jepang membuat masyarakat semakin tertarik dalam mempelajari bahasa Jepang.

Berdasarkan survei yang diadakan oleh The Japan Foundation mengenai kondisi terkini, pendidikan bahasa Jepang di seluruh dunia senantiasa memperlihatkan peningkatan jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia. Terlebih lagi sejak tahun 2000-an, jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia mengalami peningkatan yang tajam, yaitu dari 85.221 orang di tahun 2003 menjadi 272.716 di tahun 2006 (The Japan Foundation, 2008). Bahkan, survei serupa yang diadakan di tahun 2012 dan 2015 (tabel 1.1) menunjukkan fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak kedua di dunia setelah Cina (The Japan Foundation, 2013, 2017).

Tabel 1.1 Sepuluh negara di dunia dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak di tahun 2015,2012,2009.

Negara	2015	2012	2009
Cina	953,283(1)	1,046,490(1)	827,171(2)

Indonesia	745,125(2)	872,411(2)	716,353 (3)
Korea Selatan	556,237(3)	840,187(3)	964,014(1)
Australia	357,348(4)	296,672(4)	275,710(4)
Taiwan	220,045(5)	233,417(5)	247,641(5)
Thailand	173,817(6)	129, 616(7)	78,802(7)
Amerika	170,998(7)	155,939(6)	141,244(6)
Vietnam	64,863(8)	46,762(8)	44,272(9)
Filipina	50,038(9)	32,418(10)	22,362(12)
Malaysia	33,224 (10)	33,077 (9)	22,856 (11)

Sumber: Fatmawati Djafri, 2018

Hal ini mengindikasikan semakin meningkatnya minat dan kebutuhan masyarakat Indonesia untuk mempelajari bahasa Jepang setiap tahun. Namun di sisi lain, terdapat pula berbagai permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian, diantaranya permasalahan menyangkut pembelajaran bahasa Jepang khususnya di SMA.

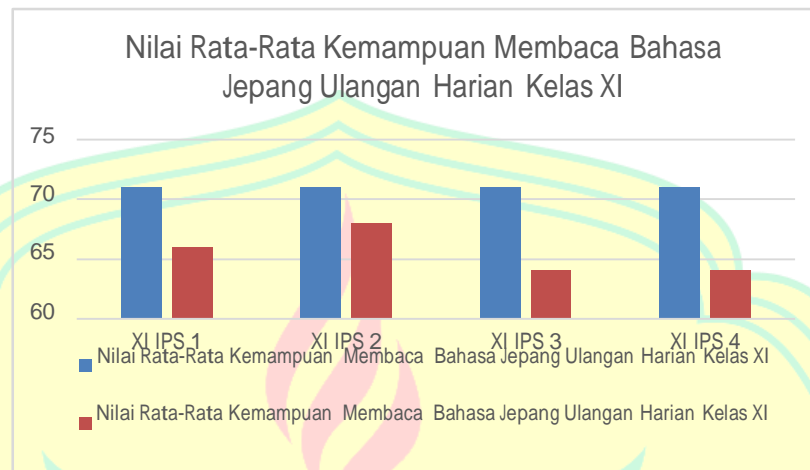
SMA Plus PGRI Cibinong merupakan SMA swasta yang mempelajari bahasa Jepang. Kebijakan sekolah yang menjadikan bahasa Jepang sebagai salah satu mata pelajaran yang dijadikan USBN, membuat siswa berlomba-lomba untuk mempelajari bahasanya. Umumnya pelajaran bahasa Jepang disana menggunakan pengajaran berupa ceramah, yang membuat siswa hanya mendengarkan materi yang ada. Baru-baru ini pengajar menambah variasi pembelajaran bacaan agar pembelajaran bahasa Jepang mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2005:78), “variasi dalam pembelajaran merupakan perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.” Oleh karena itu pengajar dituntut untuk

kreatif di dalam kelas untuk mengatasi dan mencegah rasa bosan siswa. Namun, setelah diamati variasi belajar saja tidak cukup, siswa masih kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Hal ini dapat diamati dari hasil pembelajaran siswa di sekolah yaitu, dengan rata-rata nilai bahasa Jepang siswa masih di bawah KKM. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mencari solusi terhadap masalah yang terjadi.

Untuk itu diperlukan pendapat siswa juga untuk membantu peneliti mendalami masalah tidak hanya dari faktor luar saja, namun juga dari faktor internal. Menurut Susanto (2013:12), Faktor internal yakni faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di kelas XI IPS SMA Plus PGRI Cibinong, dapat dilihat bahwa masih rendahnya penguasaan siswa untuk memahami kosakata bahasa Jepang sehingga suatu kalimat atau bacaan bahasa Jepang menjadi rumpang maknanya. Faktor tersebut membuat keaktifan siswa di dalam kelas menjadi berkurang karena siswa tidak memahami kalimat bahasa Jepang dengan baik. Masalah ini membuat peneliti tertarik untuk mencari pembelajaran bahasa Jepang yang efektif, meliputi pemahaman kosakata melalui membaca. Membaca sendiri mempunyai fungsi untuk menambah kosakata yang mereka miliki, sehingga pada akhirnya akan memudahkan siswa dalam memahami

Diagram 1.1 Nilai Rata-Rata Kemampuan Membaca Bahasa Jepang Ulangan Harian Kelas XI



Sumber: Hasil Ulangan Harian Membaca Bahasa Jepang

Berdasarkan sumber diatas, maka dibutuhkan penggunaan model pembelajaran bahasa Jepang yang membuat siswa lebih mudah dalam memahami bacaan untuk menunjang aktivitas kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Maka model pembelajaran yang peneliti gunakan adalah model pembelajaran *reciprocal teaching*. Menurut Shoimin (2016:153), *Reciprocal teaching* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu, kemudian siswa menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada siswa yang lain. Menurut Hasanah (2005:20), model pembelajaran *reciprocal teaching* memiliki kelebihan yakni melatih kemampuan siswa dalam belajar mandiri, melatih mengemukakan pendapat, meningkatkan kemampuan bernalar siswa serta meningkatkan kemampuan siswa dalam pemahaman konsep dan pemecahan masalah. Peneliti berharap dengan model *reciprocal teaching* dapat membantu memberi solusi agar siswa lebih aktif dalam

pembelajaran bahasa Jepang serta mempermudah memahami pola kalimat bahasa Jepang.

Sebuah penelitian yang pernah dilakukan Emi 2015 dalam skripsi yang berjudul “Efektivitas *Reciprocal Teaching* terhadap pembelajaran kemampuan membaca bahasa Prancis”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa *Reciprocal Teaching* dapat melatih kemampuan pembelajar untuk belajar mandiri, melatih pembelajar untuk dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari kepada pembelajar lain dan melatih kemampuan pembelajar dalam pemecahan masalah.

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Yanuar Lutfi Rohman pada tahun 2015 dalam skripsi yang berjudul “Efektivitas Metode *Cooperative Learning Reciprocal Teaching* Dalam Pembelajaran Sakubun”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *cooperative learnig reciprocal teaching* dapat mempermudah siswa dalam membuat karangan, menambah perbendaharaan kosakata, membantu menuangkan banyak ide dalam karangan, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih variatif, membuat proses pembelajaran lebih efektif dan efisien, serta dapat memahami bacaan yang telah dipelajari.

Sejalan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Efektivitas Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap Hasil Belajar Membaca Bahasa Jepang”**. Penelitian ini akan diterapkan pada siswa kelas XI SMA Plus PGRI Cibinong.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Siswa sulit dalam memahami materi dalam bahasa Jepang dalam teks bacaan
2. Siswa kurang memahami arti kosakata bahasa Jepang
3. Model pengajaran yang kurang mendorong siswa untuk aktif dan berpikir terutama dalam membaca.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, peneliti membatasi penelitian ini hanya pada keefektifitasan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap hasil belajar membaca bahasa Jepang. Adapun pembatasan lebih rincinya, sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan kepada siswa kelas XI SMA Plus PGRI Cibinong tahun ajaran 2019/2020.
2. Sumber materi yang digunakan pada proses pembelajaran, yaitu buku Nihongo kira-kira dan modifikasi bacaan yang bersumber dari nihongo kira-kira.
3. Jenis membaca pada penelitian ini adalah membaca pemahaman.

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini perlu adanya perumusan masalah agar pembahasan menjadi sistematis. Peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana efektifitas Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap Hasil Belajar Membaca Bahasa Jepang Kelas XI SMA Plus PGRI Cibinong.
2. Bagaimana kesan siswa setelah mempelajari bahasa Jepang dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan teori pelajaran bahasa, khususnya yang berkenaan dengan pembelajaran bahasa Jepang memberikan informasi tentang model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian yang serupa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Kegunaan bagi pengajar :

- 1) Diharapkan dapat menjadi media alternatif yang dapat diterapkan dalam pelajaran.
- 2) Diharapkan pengajar dapat menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk membuat siswa mandiri dan aktif dalam kegiatan belajar di kelas.

b. Kegunaan bagi pelajar

- 1) Diharapkan model pelajaran *Reciprocal Teaching* dapat memacu siswa agar aktif untuk mencari dan memahami kosakata dalam pembelajaran bahasa Jepang.
- 2) Diharapkan mengembangkan potensi siswa agar terbiasa memahami bacaan, serta dapat berbicara di depan kelas dan memahami isi materi dipelajari dengan efektif.

